

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1. Kajian Literatur

##### 2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Sebelum melakukan penelitian mengenai ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM BEAUTY AND THE BEAST, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian pustaka. Kajian pustaka yang dilakukan peneliti adalah dengan penelitian sebelumnya yang sejenis atau terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian sejenis dan terkait yang peneliti jadikan acuan untuk melakukan penelitian ini:

Nama Mahasiswa	Judul dan Teori Skripsi
1) Penelitian dilakukan oleh Rangga Kharisma Putra, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung.	Dengan judul skripsi Analisis Semiotika Film Fast and Furious 7. Menggunakan Teori Semiotik dengan model dari Roland Barthes dan menggunakan Teori lain yaitu Teori Kontruksi Sosial Realitas dengan menggunakan model dari Peter L Beger dan Thomas Luckman. Menjelaskan tentang makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dari film Fast and

	Furious 7, serta menghubungkannya dengan Teori lain yaitu Teori Kontruksi Sosial Realitas.
2) Penelitian dilakukan oleh Mildaini Shalihah, mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Bandung.	Dengan judul skripsi Representasi Rasisme Dalam Film “Freedom Writers” (Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Film “Freedom Writers”).
3) Penelitian dilakukan oleh Rida Aliah, mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Bandung.	Dengan judul skripsi Konstruksi Dakwah islam Dalam Film Bait Surau (Analisis Semiotik Pada Film Bait Surau Karangan Raka Wahyu dan Rickyana).

## **2.2. Kerangka Konseptual**

### **2.2.2. Komunikasi Massa**

#### **2.2.2.1. Definisi Komunikasi Massa**

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa, misalnya surat kabar, majalah, radio, televisi, atau film. Komunikasi massa adalah sebagai keterampilan, sebagai seni, dan sebagai ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat di pelajari. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif. Ia adalah ilmu dalam pengetahuan bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikuasai dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik.

Menurut **Bittner** yang dikutip oleh **Elvinaro** dalam buku yang berjudul **Komunikasi Massa Suatu Pengantar** menjelaskan bahwa: **Komunikasi Massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. (2004:3)**

Menurut **Gerbner (1967)** yang dikutip oleh **Rakhmat** dalam buku **Psikologi Komunikasi** menjelaskan bahwa:

Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. (Rakhmat 2012:186)

Pendapat lain mengenai komunikasi massa diungkapkan oleh **Dr. Mahi M.**

**Hikmat** dalam bukunya **Etika & Hukum Pers** mengartikan :

Komunikasi massa atau *mass communication* ialah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar, majalah, siaran radio, dan televisi, bahkan internet. Komunikasi massa menyampaikan informasi, gagasan, dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media massa. (2011:71)

#### **2.2.2.2. Karakteristik Komunikasi Massa**

**Elvinaro** dalam bukunya **Komunikasi Massa Suatu Pengantar** menyebutkan bahwa karakteristik komunikasi massa yaitu sebagai berikut :

##### 1) Komunikasi Massa Berlangsung Satu Arah

Berbeda dengan komunikasi antarpersonal yang berlangsung dua arah , komunikasi massa berlangsung satu arah. Ini berarti bahwa tidak terdapat arus balik dari komunikan kepada komunikator. Dengan kata lain wartawan sebagai komunikator tidak mengetahui tanggapan para pembacanya terhadap pesan ataupun yang disiarkannya itu.

Sebagai kosenkuensi dari situasi komunikasi seperti itu, komunikator pada pada komunikasi harus melakukan perencanaan dan persiapan sedemikiannya

kepada komunikan harus komunikatif dalam arti kata dapat diterima secara inderawidan secara rohani pada satu kali penyiaran.

## 2) Komunikator Pada Komunikasi Massa Melembaga

Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi atau organisasi. Oleh karena itu, komunikatornya melembaga atau dalam bahasa asing disebut *institutionalized communicator* atau *organized communicator*.

Komunikator pada komunikasi massa, misalnya wartawan surat kabar atau penyiar televisi karena media yang dipergunakannya sebagai suatu lembaga dalam menyebarkan pesan komunikasinya bertindak atas nama lembaga, sejalan dengan kebijaksanaan surat kabar dan stasiun televisi yang diwakilinya. Ia tidak mempunyai kebebasan individual. Ungkapan seperti kebebasan mengemukakan pendapat merupakan kebebasan terbatas.

## 3) Pesan Pada Komunikasi Massa Bersifat Umum

Pesan yang disebarkan melalui media massa bersifat umum karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Jadi tidak ditujukan kepada perseorang pun atau kepada sekelompok tertentu.

Media massa tidak akan menyiarkan satu pesan yang tidak menyangkut kepentingan umum. Media massa akan menyiarkan berita mengenai seorang menteri yang meresmikan sebuah proyek pembangunan, tetapi tidak akan menyiarkan berita seorang menteri yang menyelenggarakan khitanan anaknya.

## 4) Media Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan

Ciri lain dari media massa adalah kemampuannya untuk menimbulkan keserampakan pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan. Hal ini lah merupakan cirri paling hakiki dibandingkan dengan media komunikasi lainnya. Bandingkan misalnya poster atau papan pengumuman dengan radio siaran yang sama-sama merupakan media komunikasi. Poster dan papan pengumuman adalah media komunikasi, tetapi bukan media komunikasi massa sebab tidak mengandung cirri keserempakan, sedangkan radio siaran adalah media komunikasi massa disebabkan oleh cirri keserempakan yang dikandungnya.

5) Komunikasikan Komunikasi Massa Bersifat Heterogen

Komunikasi atau khalayak yang merupakan kumpulan anggota masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi massa sebagai sasaran yang dituju komunikator bersifat heterogen. Hampir semua surat kabar, radio, dan televisi menyajikan rubric atau acara yang secara khusus di peruntukkan bagi anak-anak, remaja, dan dewasa.

Demikian cirri-ciri dengan menggunakan media massa untuk membandingkan dengan komunikasi yang memakai media nir massa. Pada akhirnya penggunaan media massa dan media nir massa itu saling mengisi pengoperasiannya, baik secara nasional maupun secara internasional. Hal ini erat sekali kaitannya dengan model komunikasi multistap (*multistep flow communication*) yang telah di singgung di muka. Dalam hubungan inilah pula pentingnya strategi komunikasi.

6) Komunikasi Massa Mengandalkan Peralatan Teknis

Media massa sebagai alat utama menyampaikan pesan kepada khalayaknya sangat membutuhkan peralatan teknis. Peralatan teknis misalnya pemancar untuk media elektronik (mekanik atau elektronik). Dewasa ini telah terjadi revolusi komunikasi massa dengan perantaraan satelit. Peran satelit akan memudahkan proses pemancaran pesan yang dilakukan media elektronik seperti televisi. Bahkan saat ini sudah sering televisi menyajikan siaran langsung (*live*) dan bukannya rekaman (*recorded*).

#### 7) Komunikasi Massa Dikontrol oleh Gatekeeper

Gatekeeper atau yang sering disebut penapis informasi adalah orang yang sangat berperan dalam penyebaran informasi melalui media massa. Gatekeeper berfungsi sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi, menyederhanakan, mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami. Gatekeeper juga berfungsi menginterpretasikan pesan, menganalisis, menambah data, dan mengurangi pesan-pesannya. Intinya, gatekeeper merupakan pihak yang ikut menentukan pengemasan sebuah pesan dari media massa. Semakin kompleks sistem media yang dimiliki, semakin banyak pula (pemalang pintu atau penapis informasi) yang dilakukan. Bahkan, gatekeeper sangat menentukan berkualitas atau tidaknya informasi yang akan disebarkan.

#### **2.2.2.3. Fungsi Komunikasi Massa**

Menurut **Elvinaro** dalam bukunya **Komunikasi Massa Suatu Pengantar** :

- 1) *Surveillance* (Pengawasan)

Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama : warning or beware surveillance (pengawasan peringatan), instrumental surveillance (pengawasan instrumental).

2) *Interpretation* (Penafsiran)

Fungsi penafsiran hampir mirip dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan.

3) *Linkage* (pertalian)

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

4) *Transmission of values* (penyebaran nilai-nilai)

Fungsi ini juga disebut socialization (sosialisasi) mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca.

5) *Entertainment* (hiburan)

Fungsi dari media massa sebagai hiburan tiada lain tujuannya adalah agar khalayak dapat memperoleh hiburan yang dikehendaknya, baik itu melalui televisi, radio, surat kabar dan lain sebagainya.

Bila dilihat pada zaman sekarang, dari ke lima fungsi diatas, fungsi sebagai hiburan lebih menonjol dari keempat fungsi yang lainnya, tentu masyarakat sendiri yang



harus menjadi *filter* untuk dirinya sendiri agar tidak mudah terpengaruh dengan apa yang diberikan oleh media massa.

Fungsi Komunikasi Massa menurut **Effendy** (1993) dalam buku *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* karya **Elvinaro Ardianto** dkk (2007:18) mengemukakan fungsi komunikasi massa secara umum:

#### 1) Fungsi Informasi

Fungsi memberikan informasi diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya.

#### 2) Fungsi Pendidikan

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (*mass education*). Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca.

#### 3) Fungsi Mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi dari media massa secara implicit terdapat pada tajuk atau editorial, *features*, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan di televisi ataupun surat kabar.

Banyak manfaat dari fungsi komunikasi massa dan kita harus mampu memanfaatkannya dengan baik sehingga interaksi sesama manusia dapat terjalin dengan manfaat sesuai dengan tujuan dari komunikasi massa.

Sarana seperti televisi, radio, film serta surat kabar ataupun media online memang merupakan sarana yang paling baik untuk menyampaikan informasi dalam bentuk komunikasi massa. Pesan berupa informasi yang disampaikan melalui media massa dapat diserap dengan baik oleh masyarakat secara luas.

Arus informasi memang tak bisa dibendung lagi. Informasi memang sangat di butuhkan untuk menunjang segala aspek kehidupan masyarakat mulai dari sosial, politik, ekonomi, hukum hingga gaya hidup. Namun tidak semua informasi yang disampaikan melalui media massa bersifat positif, ada informasi yang bersifat negative yang dikhawatirkan bisa merusak moral bangsa. Apalagi sekarang masyarakat Indonesia lebih condong kebaratannya. Oleh karena itu masyarakat yang berperan sebagai khalayak baik itu pendengar, pembaca, penonton atau pemirsa di tuntut agar lebih bisa memilih dan memilah informasi mana yang baik untuk di serap.

#### **2.2.2.4. Model Komunikasi Massa**

Di dalam buku karangan **Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala dan Siti Karlinah** berjudul **Komunikasi Massa: Suatu Pengantar Masyarakat** ada beberapa model komunikasi massa yang terkenal yakni :

- 1) Model Satu Tahap.

Model ini didasarkan atas anggapan bahwa media massa secara langsung sampai pada komunikannya. Tidak menggunakan pemuka sebagai penerus pesan arti media massa tersebut. Namun model ini juga mengakui bahwa media bukan merupakan alat yang teramat kuat pengaruhnya dan efek bagi tiap komunikannya berbeda satu sama lain.

2) Model Komunikasi Dua Tahap.

Model komunikasi ini beranggapan bahwa dalam penyampaian melalui media massa, tidak dapat langsung kepada publiknya tetapi pemuka pendapat. Artinya dari media massa sampai pada pemuka pendapat kemudian baru para pemuka inilah yang meneruskannya kepada komunikan yang dimaksud oleh media massa tadi. Di sini sering terjadi erosi dari pada volume informasi atau juga dapat terjadi penambahan volume informasi dari yang sebenarnya oleh para pemuka pendapat.

3) Model Komunikasi Banyak Tahap.

Model yang menyatakan lajunya komunikasi dari komunikator kepada komunikan terhadap semua saluran yang berganti-ganti.

4) Model Komunikasi Uses and Gratifications.

Merupakan model pengembangan dari jarum hipodermik. Namun, model ini tidak tertarik kepada apa yang dilakukan orang-orang terhadap media. Khalayak hanya dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya.

5) Model Agenda Setting.

Dengan memperhatikan beberapa isu tertentu dan mengabaikan yang lainnya, akan mempengaruhi opini public. Artinya membentuk persepsi khalayak apa yang dianggap penting. Jadi, apa yang dianggap penting oleh media akan dianggap penting juga oleh khalayak.

Beberapa pernyataan model komunikasi, menunjukkan bahwa komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang diajukan kepada khalayak yang terbesar, heterogen dan anonim melalui media cetak maupun elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak atau sesaat. Berbagai pengertian komunikasi yang dipaparkan oleh pakar komunikasi bisa disimpulkan bahwa model komunikasi massa dibuat dan dikembangkan secara berbeda sesuai dengan pemahaman para pakar.

### **2.2.3. Jurnalistik**

Secara harfiah (etimologis, asal usul kata), jurnalistik (*journalistic*) artinya kewartawanan atau hal-hal pemberitaan. Kata dasarnya “jurnal” (*journal*), artinya laporan atau catatan, atau “*jour*” dalam bahasa Prancis yang berarti “hari” (*day*) atau “catatan harian” (*diary*). Dalam bahasa Belanda *journalistiek* artinya penyiaran catatan harian.

Secara konseptual, jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang: sebagai proses, teknik, dan ilmu.

- 1) Sebagai proses, jurnalistik adalah “aktivitas” mencari, mengolah, menulis, dan menyebarkan informasi kepada publik melalui media massa. Aktivitas ini dilakukan oleh wartawan. (jurnalis)
- 2) Sebagai teknik, jurnalistik adalah “keahlian” (*expertise*) atau “keterampilan” (*skill*) menulis karya jurnalistik (berita, artikel, feature) termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa (reportase) dan wawancara.
- 3) Sebagai ilmu, jurnalistik adalah “bidang kajian” mengenai pembuatan dan penyebaran informasi (peristiwa, opini, pemikiran, ide) melalui media massa. Jurnalistik termasuk ilmu terapan teknologi informasi dan komunikasi dan dinamika masyarakat itu sendiri.

#### **2.2.3.1. Definisi Jurnalistik**

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari.

Dalam kamus bahasa Inggris, *journal* diartikan sebagai pelaporan, pencatatan, penulisan, atau perekaman kejadian. Kamus *The Oxford Paperback Dictionary* mengartikan *journal* sebagai “sebuah rekaman berita, kejadian, atau transaksi bisnis sehari-hari (*a daily of news or events or business transaction*) dan surat kabar atau berkala (*a newspaper or periodical*)”

Kustadi Suhandang menyebutkan, jurnalistik adalah seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan

berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya. (2004:23)

Menurut **Effendy** dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi** menyebutkan: “Jurnalistik merupakan kegiatan pengolahan laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai dengan penyebaran kepada masyarakat.” (1981:102)

Sedangkan menurut **Roland E. Wolseley** di kutip dari buku **Jurnalistik Indonesia** karya **Haris Sumadiria** yakni :

Jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran. (Mappatoto, 1993:69-70)

Pendapat lain dikemukakan **Syarifudin Yunus** dalam bukunya yang berjudul **Jurnalistik Terapan** yakni :

Jurnalistik adalah pembuka informasi. Tugas utama jurnalistik adalah menghadirkan pengetahuan bagi masyarakat, mengikis ketidaktahuan yang terjadi. Proses kegiatan pencarian bahan berita, peliputan berita, penulisan berita, publikasi berita hingga evaluasi berita harus dipertanggung jawabkan. (2009:17)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa jurnalistik merupakan kegiatan meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan

informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data grafik maupun dalam bentuk lainnya serta di sebarakan melalui media massa.

Bentuk jurnalistik pun beragam, sesuai dengan dimana jurnalis itu menyebarkan informasi di media massa. Informasi dapat berbentuk tulisan seperti koran, majalah atau tabloid, berbentuk suara seperti radio siaran ataupun secara gambar dan suara layaknya di televisi.

### **2.2.3.2. Bentuk Jurnalistik**

Menurut **Sumadiria** dalam bukunya yang berjudul **Jurnalistik Indonesia** ditinjau dari bentuk dan pengolahannya jurnalistik dibagi ke dalam tiga bagian besar yaitu Jurnalistik Media Cetak, Jurnalistik Media Elektronik Auditif, dan Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual.

#### 1) Jurnalistik Media Cetak

Jurnalistik media cetak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor verbal dan visual. Karya ilmiah harus benar dan dikemas dalam bahasa dan penyajian yang menarik.

#### 2) Jurnalistik Media Elektronik Auditif

Dipengaruhi oleh dimensi verbal, teknologikal, dan fisikal.

#### 3) Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual

Merupakan gabungan dari segi verbal, visual, teknologikal, dan dimensi dramatikal.

Berdasarkan bentuk jurnalistik yang disebutkan diatas, memiliki ciri khasnya masing-masing. Tergantung pada media mana jurnalistik yang dihasilkan sesuai dengan persiapan, pengolahan, penerbitan, penyebaran informasi serta dampak yang akan ditimbulkan kepada khalayak.

Kelebihan dari bentuk jurnalistik, contohnya media cetak yang terbit mulai dari harian hingga bulan menekankan kelengkapan informasi meski berita yang dimuat membutuhkan waktu yang relatif lama untuk kelengkapan berita. Jurnalistik auditif yakni radio, kelebihanannya pada kecepatan informasi. Siaran radio bisa memotong acara yang tengah berlangsung untuk memberikan informasi yang penting. Lain halnya dengan bentuk jurnalistik media elektronik audio visual, merupakan bentuk jurnalistik dari perfilman karena film merupakan gabungan dari segi verbal nonverbal, visual, teknologikal, dan dimensi gramatikal.

## **2.2.4. Media Massa**

### **2.2.4.1. Definisi Media Massa**

Media massa dapat dikatakan sebagai sarana yang menjadi tempat penyampaian hasil kerja aktivitas jurnalistik. Media massa merupakan istilah yang digunakan oleh publik dalam mereferensi tempat dipublikasikannya suatu berita. Penyampaian informasi membutuhkan saluran komunikasi yang disebut media.

Pengertian media massa sangat luas. Media massa dapat diartikan sebagai segala bentuk media massa atau sarana komunikasi untuk menyalurkan dan



mempublikasikan berita kepada publik atau masyarakat. Media massa dalam konteks jurnalistik pada dasarnya harus dibatasi pada tiga jenis media yaitu media cetak, media elektronik dan media *online*, sehingga dapat dibedakan dengan bentuk media komunikasi yang bersifat massal, tetapi tidak memiliki kaitan dengan aktivitas jurnalistik.

**Cangara** menjelaskan tentang definisi media massa dalam bukunya **Pengantar Ilmu Komunikasi**, yakni:

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, televise, radio dan film.  
(1998:122)

#### **2.2.4.2 Film Sebagai Media Massa**

Film sebagai media komunikasi massa. Pada bentuk pemahaman ini film dibuat berdasarkan rencana yang memperhatikan kaidah sinematografi karena bila berbicara tentang film maka mau tidak mau kita akan berbicara tentang fotografi karena pada perkembangannya film berasal dari kumpulan gambar bergerak. Pada tahun 1895, Robert Paul dari Inggris mendemonstrasikan kepada masyarakat di London mengenai kebolehan proyektor film yang membuat serangkaian gambar statis (still photos) disorot ke layar dan serta merta menjadi gambar hidup (moving images) diikuti pula oleh Alpha Thomas Edison di Atlanta AS yang memamerkan gambar hidup (vita-scope) tentang kenafian dan kekonyolan tingkah laku seseorang

kepada pengunjung Pameran Kapas sementara itu Lumiere bersaudara mengadakan pertunjukan gambar hidup (cinematographe) dan membawanya keliling ke Londong pada Mei 1896. Itulah sejarah singkat awal mula film ada hingga saat ini (Tjasmadi, 2008).

Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema*(gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Jadi, pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera. Itulah mengapa seperti yang telah diutarakan tadi bahwa film tidak akan jauh dari kata 'kamera' dengan menggunakan konsep sinematografi dalam pembuatannya baik dengan atau tanpa suara.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. **Sobur** dalam **Semiotika Komunikasi** berpendapat: “Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara; kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang mengiringi gambar-gambar) dan musik film.” (2009:127-128)

## **2.2.5. Film**

### **2.2.5.1 Definisi Film**

Film merupakan media elektronik paling tua daripada media lainnya, apalagi film telah berhasil mempertunjukkan gambar-gambar hidup yang seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar besar. Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang benar – benar disukai bahkan sampai sekarang. Lebih dari 70 tahun terakhir ini film telah memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas lagi beraneka ragam. (Ililiweri, 1991 : 153)

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli mengatakan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film dapat memberi dampak pada setiap penontonnya, dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Menurut **Elvinaro** dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Massa Suatu Pengantar** menjelaskan bahwa:

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. (2007:143)

Industri film adalah industri yang tidak akan ada habisnya. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang mereflesikan realitas, atau bahkan membentuk realitas.

Menurut **Dominick** yang dikutip oleh **Elvinaro** dalam buku yang berjudul **Komunikasi Massa Suatu Pengantar** mengatakan bahwa: “Industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri.” (2007:143)

#### **2.2.5.2 Fungsi Film**

Khalayak menonton film terutama untuk hiburan. Akan tetapi dalam film terkandung fungsi informatif, maupun edukatif bahkan persuasif. Film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building. Fungsi edukasi dapat dicapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif atau film dokumenter atau film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

#### **2.2.5.3. Jenis-jenis Film**

Film dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun (Effendy, 2003:210)

- 1) Film Cerita

Film cerita (story film) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi artistiknya.

#### 2) Film Berita

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Kriteria berita itu adalah penting dan menarik.

#### 3) Film Dokumenter

Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (creative treatment of actuality) berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter adalah hasil interpretasi pribadi (pembuatnya mengenai kenyataan tersebut).

#### 4) Film Kartun

Film kartun (cartoon film) dibuat untuk konsumsi anak-anak, dan dapat dipastikan kita semua mengenal tokoh Donald bebek (Donald duck), Putri Salju (Snow White), Miki Tikus (Mickey Mouse) yang diciptakan oleh seniman Amerika.

#### 2.2.5.4. Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah *layar lebar*, *pengambilan gambar*, *konsentrasi penuh* dan *identifikasi psikologis*.

##### 1) Layar yang Luas/Lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

##### 2) Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar dalam *shot* atau film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*, dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh.

##### 3) Konsentrasi Penuh

Dari pengalaman masing-masing disaat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan kita layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut.

##### 4) Identifikasi Psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup

lama. Misalnya meniru cara berpakaian atau model rambut. Hal ini disebut *imitasi*.

#### **2.2.5.5. Genre Film**

Banyak sekali genre film yang ada dalam dunia perfilman, dengan judul – judul film yang terkenal dan meraih banyak kesuksesan melalui genre film tersebut. Semuanya memiliki keunikan tersendiri dan mampu membawa penonton untuk ikut merasakan setiap jalan cerita yang ada secara mendalam. Dari sekian banyak genre film yang ada, tentunya ada beberapa yang paling populer dan diminati oleh masyarakat. Berikut ini akan kita bahas satu persatu.

##### 1) *Action*

Film bergenre *action* ini biasanya membutuhkan banyak energi dari para pemainnya, *stunt* (pemain pengganti) dalam jumlah yang banyak, pertarungan, pelarian diri, gangguan yang senantiasa terjadi, hingga munculnya tokoh jagoan dan si ‘musuh’ yang terus berseteru dengan aksi – aksi yang menakjubkan. *Die Hard* dan *James Bond* adalah contoh film bergenre *action*.

##### 2) *Adventure*

Pernahkah anda menonton film dengan alur cerita yang menyenangkan, menyajikan banyak pengalaman tentang tempat – tempat baru dan bersejarah? Film bergenre *adventure* ini juga biasanya bertemakan pencarian sesuatu yang hilang, bisa berupa harta karun atau bahkan sebuah pulau. Petualangan di pedalaman hutan, gurun, ataupun tempat – tempat lainnya disajikan dengan

sangat apik. Contoh filmnya adalah *King Kong* dan *Crouching Tiger Hidden Dragon*.

3) *Comedy*

Film bergenre komedi umumnya menyampaikan cerita secara ringan dan sederhana, dan sengaja dibuat untuk mengundang tawa dari para penontonnya, baik dari setiap perkataan dan perbuatan yang diucapkan oleh para tokohnya maupun secara keseluruhan alur ceritanya. *Scary Movie* dan *Comic 8* adalah contoh film yang bergenre *comedy*.

4) *Crime & Gangster*

Genre film *crime & gangster* dikembangkan biasanya dengan tema perampokan, mafia dan pelaku sindikat kejahatan, serta para penjahat yang melakukan berbagai tindakan kriminal. Film bergenre ini sering dikategorikan sebagai film-noir atau film detektif-misteri. *Gangster* dan *Serigala Terakhir* adalah contohnya.

5) *Drama*

Film drama memiliki jalan cerita yang serius, menampilkan karakter – karakter dan latar yang realistis dan menggambarkan situasi kehidupan yang kerap terjadi sehari – hari. Dengan mengangkat kisah yang sangat dekat dengan para penonton, film drama biasanya tidak berfokus pada efek – efek special, komedi, ataupun aksi dari para pemainnya. *The Fault in Our Stars* adalah contoh filmnya.

6) *Horror*



Film bergenre horror sengaja dibuat untuk menakuti para penontonnya dan mengeluarkan emosi ketakutan yang paling dalam. Dengan teriakan – teriakan dan kejutan yang ditampilkan dalam adegannya, film horror mempunyai daya tarik bagi para pengemarnya. Sosok yang ditakutinya pun beragam, bisa hantu, jin, monster, makhluk gaib, *zombie*, ataupun roh manusia yang dianggap menyeramkan. *Insidious* dan *The Conjuring* adalah 2 judul film horror yang cukup populer di abad ini.

7) *Historical*

Film epic mengambil kejadian historis atau kejadian khayalan, mitos, legenda, atau *figure – figure* yang dianggap pahlawan, dengan ditambahkan latar yang luar biasa dan kostum yang serba mewah. Film ini seringkali ditampilkan secara spektakuler dan mengagumkan. *Lord of The Rings* adalah contoh film bergenre epic.

8) *Musical / Dance*

Film bergenre musical / dance ini adalah bentuk sinematik yang menekankan pada tarian atau nyanyian yang sangat rutin dan diikuti sebagai bagian utama dari bagian narasi film tersebut. Bisa juga dalam sebuah film merupakan kombinasi dari musik, tarian, lagu, atau koreografi. *High School Musical* dan *La La Land* adalah contoh film musical yang sangat populer.

9) *Science Fiction*

Pernah menonton *Interstellar* dan *Star Trek*? Jika ya, berarti anda sudah menyaksikan contoh film yang bergenre Sci-Fi. Film – film bergenre ini umumnya menampilkan pengaplikasian ilmu – ilmu fisika yang ada dipadukan

dengan kecanggihan teknologi pada tempat – tempat yang juga fantastis. Monster yang tidak biasa (makhluk dari planet lain), atau senjata dan kendaraan yang unik juga kerap lalu – lalang dalam film.

#### 10) *War*

Film bergenre ini menampilkan pertarungan dalam perang, baik antarnegara ataupun sekelompok manusia di darat, laut, maupun udara sebagai latar tempatnya. Film bergenre *war* ini juga sering dipadukan dengan genre lain seperti action, adventure, drama, romance, comedy, suspense, bahkan epics dan westerns. Contohnya adalah *Hacksaw Ridge*.

#### 11) *Westerns*

Film Westerns adalah film yang menampilkan genre dari industri film Amerika. Genre ini termasuk salah satu yang tertua, paling abadi dengan alur dan karakter yang dapat dikenali (kuda, kota tua, koboi, Indian, dll). Seiring berjalannya waktu, film Westerns sudah digambarkan dan diperluas lagi. Contoh film bergenre Westerns adalah *The Wild Bunch* dan *Outlaws and Angels*.

### 2.2.5.6 Unsur-unsur Film

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antaralain: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, aktor-aktris (bintang film).

#### 1) Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

## 2) Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

## 3) Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

#### 4) Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

#### 5) Penata Artistik

Penata artistik (art director) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perlengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

#### 6) Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki

kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

#### 7) Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

#### 8) Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggungjawab memimpin departemen suara.

#### 9) Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter

tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran).

### **2.3. Kerangka Teoretis**

Kerangka teori berisi uraian tentang telaahan teori dan hasil penelitian terdahulu yang terkait. Telaahan ini bisa dalam arti membandingkan, mengkontraskan atau meletakkan kedudukan masing-masing dalam masalah yang sedang diteliti, dan pada akhirnya menyatakan posisi atau pendirian peneliti disertai dengan alasan-alasannya.

Dalam sebuah tulisan ilmiah kerangka teori adalah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan.

#### **2.3.1. Teori *Connectionism* (Thorndike)**

Teori yang peneliti pakai untuk memperkuat untuk penelitian ini adalah Teori *Connectionism* (Thorndike). Teori ini disebut juga dengan teori *Trial and Error*. Menurut teori ini, masing - masing organisme apabila bertemu dengan situasi yang baru akan melakukan beberapa tindakan yang bersifat coba-coba secara terus menerus. Kemudian, jika dalam usaha coba coba tersebut secara tidak sengaja timbul perbuatan yang dirasa memenuhi situasi, maka perbuatan tersebut

akan terus diterapkan sebagai salah satu tindakan yang dinilai cocok dalam situasi tersebut. Dengan percobaan yang dilakukan secara berkelanjutan, maka perbuatan tersebut menjadi suatu kebiasaan dan semakin efisien untuk diterapkan. Kemudian, berikut proses belajar menurut Thorndike, yaitu *Law of Effect*.

Proses ini merupakan bentuk tingkah laku yang memberi kepuasan sesuai tuntutan situasi yang ada. Kemudian, tingkah laku tersebut akan selalu diingat dan dipelajari dalam kurun waktu yang lama. Sebaliknya, semua tingkah laku yang memberi dampak negatif perlahan akan ditinggalkan. Proses tingkah laku ini terjadi secara alamiah. Dan juga, dapat dilatih berdasarkan syarat -syarat yang berlaku.

Kemudian, Thorndike memiliki pandangan bahwa organisme adalah suatu mekanismus. Ia hanya akan melakukan gerakan atau tindakan apabila terdapat rangsangan yang memiliki pengaruh terhadap dirinya. Gerakan tersebut terjadi secara otomatis. Terjadinya otomatisisme menurut Thorndike dikarenakan adanya *law of effect*.

Kemudian, dalam kehidupan sehari-hari, *law of effect* dapat dilihat saat pemberian penghargaan atau ganjaran, dan juga pemberian hukuman dalam pendidikan. Karena adanya *law of effect*, timbul reaksi antara hubungan (connection) atau asosiasi antara tingkah laku reaksi yang menghasilkan sesuatu yang kemudian disebut dengan dampak atau hasil (effect). Karena, adanya relasi antara reaksi dengan dampaknya itu, maka teori Thorndike disebut juga *Connectionism*.

## **2.3.2. Semiotika**

### **2.3.2.1. Semiotika Roland Barthes**

Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini, 2006).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua



penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Menurut **Lechte** yang dikutip oleh **Sobur** dalam buku **Semiotika Komunikasi** yaitu:

Tujuan analisis Berthes, bukan hanya untuk membangun suatu sistem klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik, merupakan produk buatan, dan bukan tiruan dari yang nyata. (2013:66-67)

Menurut Roland Barthes, Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Kurniawan, 2001:53. Dalam, Sobur, 2009:15).

### **2.3.2.2. Denotasi dan Konotasi**

Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.

- 1) **Denotasi** adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti.
- 2) **Konotasi** adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos. (Yusita Kusumarini: 2006).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut mitos dan berfungsi sebagai pengungkapan dan pemberian pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

### **2.3.2.3. Mitos**

Mitos Roland Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Roland sendiri bahwa dibalik tanda-tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Jadi intinya bahwa mitos-mitos yang dimaksud oleh Roland Barthes tersebut muncul dari balik tanda-tanda dalam komunikasi sehari-hari kita, baik tertulis maupun melalui media cetak.

Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang percaya, dalam artiannya yang orisinal. Pada dasarnya semua hal bisa menjadi mitos. Satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain.

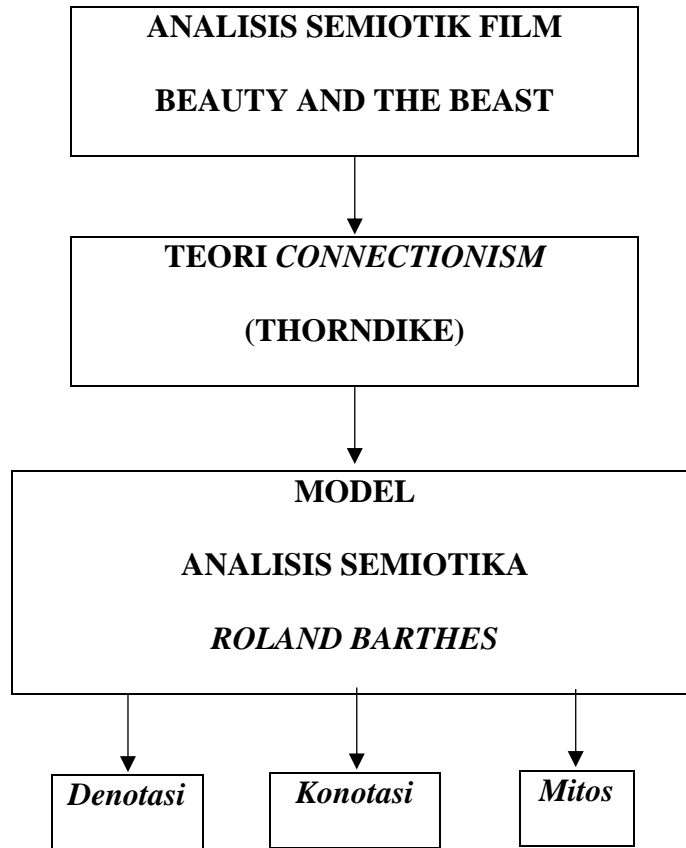
Aspek lain dalam mitos yang ditekankan Barthes adalah dinamismenya. Mitos berubah dan beberapa diantaranya dapat berubah dengan cepat guna memenuhi kebutuhan perubahan dan nilai-nilai kultural dimana mitos itu sendiri menjadi bagian dari kebudayaan tersebut. Oleh karena itu penggunaan mitos disini tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari, seperti halnya cerita-cerita tradisional, melainkan sebuah cara pemaknaan (dalam bahasa Barthes adalah tipe wicara).

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Penelitian terhadap film yang bersifat audio-visual dapat dilakukan dengan memilih salah satu model analisis semiotika tertentu. Bagaimana analisis semiotika diterapkan pada sebuah film, penelitian yang mengkaji film *Beauty and The Beast* produksi Walt Disney Pictures dan Mandeville Films dapat dijadikan contoh dalam kajian ini.

Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti mengkaji makna lambang yang terdapat dalam film tersebut. Kesannya dengan kajian tersebut adalah Film yang disutradarai oleh *Bill Condon* dari skenario yang ditulis oleh *Stephen Chbosky* dan *Evan Spiliotopoulos* ini sarat dengan pesan-pesan moral, terutama cinta kasih dengan konteks yang bervariasi, seperti cinta kasih antara dua insan yang berbeda jenis kelamin, cinta kasih dalam konteks bapak dan anak, serta cinta kasih terhadap seluruh makhluk ciptaan Tuhan berupa binatang dan makhluk lainnya.

**Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran**



**Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2018)**